

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang amat sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai bentuk negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sangat erat kaitannya akan sumber daya di dalamnya salah satunya yaitu peserta didik. Peserta didik merupakan seorang individu yang mempunyai tanggung jawab untuk belajar, akan tetapi terdapat berbagai *problem* yang biasanya peserta didik alami. Salah satu masalah yang dialami peserta didik ialah rendahnya kemandirian belajar (Nuryamin, 2020). Persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan kemandirian belajar (*self-directed learning*) peserta didik yang rendah, seperti kurangnya inisiatif untuk belajar mandiri, mencari buku-buku di perpustakaan atau bahkan terkadang kurang mandiri dalam mengerjakan tugas individu. Problematika tersebut dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik atau bahkan dunia pendidikan.

Pembelajaran mandiri atau kemandirian belajar didefinisikan sebagai proses pembelajaran di mana individu menetapkan elemen kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, dan karakteristik peserta didik termasuk *self-efficacy* dan motivasi (Brockett & Hiemstra, 2018). Pembelajaran mandiri dikenal sebagai peningkatan kesadaran, inisiatif, dan penerimaan peserta didik atas tanggung jawab pribadi untuk pembelajaran mereka sendiri dengan perolehan sumber daya dan keterampilan untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka (Abraham et al., 2016). Selain orientasi teori belajar, pembelajaran mandiri mencakup komponen teori instruksional preskriptif (tujuan optimal dari metode pembelajaran). Pembelajaran mandiri melibatkan praktik terbaik individu untuk belajar, khususnya teknik pembelajaran atau pendekatan pedagogis apa yang memaksimalkan pembelajaran (misalnya, perolehan dan pemahaman pengetahuan), bagaimana mempersiapkan tingkat akuisisi pengetahuan yang baru, dan bagaimana belajar di luar kelas pendidikan formal (Bolhuis, 2003). Ini adalah proses di mana peserta didik merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran pribadi (Brockett & Hiemstra, 2018). Karakteristik internal mungkin termasuk disiplin diri, suka membaca, dan rasa ingin tahu

(Guglielmino & Toffler, 2013; Tredoux, 2012). Kemampuan yang berhasil untuk menetapkan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, dan mengembangkan teknik motivasi yang diperlukan untuk individu dengan kapasitas SDL yang tinggi (Toit-Brits & Zyl, 2017).

Dalam serangkaian studi empiris upaya belajar mandiri di seluruh dunia, Tough memperkirakan bahwa (setidaknya sejauh laporan diri peserta didik yang bersangkutan) belajar mandiri menyumbang sekitar 80% dari semua pembelajaran, Tough berpendapat bahwa pembelajaran dalam lembaga pendidikan formal mewakili puncak gunung es pembelajaran orang dewasa. Sekitar 90% dari semua orang dewasa diklaim melakukan setidaknya satu proyek pembelajaran mandiri setiap tahun, menghabiskan rata-rata 100 jam untuk upaya ini (Brookfield, 1985). Ada tiga tujuan yang terkait dengan pembelajaran mandiri: (a) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengarahkan diri sendiri dalam pembelajaran mereka, (b) untuk mendorong pembelajaran transformasional (proses refleksi dan kesadaran yang mengarah pada perubahan), dan (c) untuk mempromosikan pembelajaran emansipasi dan tindakan sosial (Blackwell, 2019).

Tahar & Enceng (2006) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar amat sangat diperlukan bagi setiap individu, baik untuk siswa maupun mahasiswa, agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri, serta mampu mengembangkan kemampuan belajar atas keinginannya sendiri (Zahro et al., 2021). Kemandirian belajar penting dimiliki oleh setiap orang supaya tertanam dalam diri yang tekun, gigih dan semangat belajar dan tanpa ada unsur paksaan dari orang lain (Azhari & Ningsih, 2020). Individu yang memiliki *self-directed learning* yang tinggi merupakan individu yang proaktif, memiliki inisiatif, kreatif, serta mampu menjadi individu yang memiliki tanggung jawab untuk belajar selalu (Guglielmino & Toffler, 2013). Serupa dengan pemikiran Setyawati (2015), individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi, akan membuat mereka secara mandiri menambah pengetahuan dan wawasannya, melengkapi pengetahuannya, memperbarui pengetahuannya, dan mengadaptasi pengetahuannya sesuai dengan tuntutan kehidupan (Setyawati, 2015; Ashari & Salwah,

2013). Oleh sebab itu, memiliki wawasan dan pengetahuan yang tinggi akan menjadikan diri sendiri manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dan bersanding sejajar dengan bangsa lain (Ashari & Salwah, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara yang masih rentan akan kemandirian belajar individunya yang rendah (Churiyah et al., 2020).

Menurut penelitian terdahulu mengenai kemandirian belajar peserta didik ada dalam kategori rendah yaitu 41.63% (Sobri & Moerdiyanto, 2014). Rohaeti et al., (2013) menjelaskan hal sama dimana sekitar 50% peserta didik mengakui bahwa mereka jarang menetapkan tujuan, strategi, evaluasi terkait pembelajaran, jarang membuat jadwal dan mentaatinya, jarang mereview materi yang telah diajarkan, jarang berlatih dan jarang menghabiskan waktu luang untuk mempelajari materi pelajaran yang baru (Rohaeti et al., 2013; Saragih et al., 2022). Sebagian dari peserta didik mengatakan bahwa belajar merupakan tekanan, karena orang tua memiliki keinginan nilai akademik yang tinggi kepada anaknya sehingga tingkat kemandirian belajar mempengaruhi kegagalan proses belajar (Hermawan & Astuti, 2021).

Problematika terkait rendahnya *self-directed learning* atau kemandirian belajar ini salah satunya terjadi di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya ini masih terdapat siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Seperti motivasi belajar yang rendah, kurangnya inisiatif untuk belajar sendiri di luar jam kelas, saat mendapatkan tugas masih menyontek temannya dan sering kali mengerjakan tugas mendekati hari pengumpulan bahkan tepat pada hari pengumpulan siswa baru mnegerjakan. Penyebab pesera didik melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan. Terdapat berbagai alasan. Alasannya pun baik internal maupun eskternal, faktor internal dikarenakan siswa malas dan jika faktor eksternal dikarenakan tugas atau materi yang dipelajari sulit sehingga siswa malas untuk mengerjakan dan memilih menunda atau bahkan menyontek temannya.

Masalah rendahnya kemandirian belajar (*Self-Directed Learning*) siswa bukan hanya sekedar fenomena, akan tetapi sudah menjadi masalah aktual yang perlu mendapatkan perhatian dan solusi untuk mengatasinya (Puspitasari, 2018). Rendahnya kemandirian belajar (SDL) ini berhubungan dengan sikap siswa yang perlu diubah. Semua

stake holder sekolah mempunyai tanggung jawab penuh dalam mengatasi masalah tersebut, salah satunya yaitu guru BK atau konselor. Guru BK dapat mengatasinya dengan memberikan layanan konseling dalam bidang belajar. Upaya untuk mengubah perilaku rendahnya kemandirian belajar siswa memerlukan strategi konseling yang tepat, maka strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku adalah dengan menerapkan teknik *self-management*. *Self-management* adalah strategi yang dapat mengubah tingkah laku yang dimana dalam prosesnya konseli membuat perubahan perilakunya sendiri dengan suatu kombinasi teknik terapeutik (Cormier & Cormier, 1998). *Self-management* adalah salah satu dari teknik konseling behavior (Salawane et al., 2020), yang dapat mempelajari tingkah laku manusia yang bertujuan mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang dapat membantu siswa dalam mengarahkan, merencanakan, mengatur dan mengelola serta mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu kegiatan terutama dalam belajar sehingga siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Peran konselor dalam konseling behavior ini adalah berperan aktif, mengarahkan dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mencari solusi masalah individu dan juga mendiskusikan kontrak perilaku dan pemecahan masalah untuk mempertahankan perubahan perilaku (Damush et al., 2016).

Self-management adalah suatu proses intervensi perilaku dimana konseli mengubah perilakunya sendiri dengan menggunakan prosedur tertentu yang baru dipelajari dan dengan mengatur kembali lingkungan yang ada (Obi et al., 2019). Alasan pengorganisasian adalah untuk menyatakan bahwa manajemen diri dapat meningkatkan keterampilan spesifik, kognitif atau meta-kognitif yang diyakini sebagai pemicu utama kontrol impulsif (Salawane et al., 2020). Dalam penelitiannya Mike Armour juga memaparkan bukti efektivitas diri teknik manajemen untuk mengintervensi gaya hidup dan perilaku seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dengan proses yang menjadikan konseli mandiri (Armour et al., 2019). Diana (2020) menyatakan bahwa *self-management* adalah cara yang bagus untuk membantu konseli belajar keterampilan baru sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan mengurangi ketergantungan pada

pihak luar dan mengajarkan konseli untuk menjadi manajer bagi dirinya sendiri (Diana, 2020; Salawane et al., 2020).

Teknik manajemen diri merupakan teknik yang muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan perilaku yang baik serta dapat dipisahkan menjadi tindakan berdasarkan prinsip manajemen kontingensi atau strategi kontrol kognitif (Anyamene et al., 2016). Manajemen diri umumnya melibatkan siswa dalam langkah-langkah dasar dalam program perubahan perilaku. Model *self-management* juga dikembangkan untuk dapat membantu menjelaskan proses dimana seseorang berkontribusi untuk mengembangkan pendidikan dan karirnya secara mandiri (Lent et al., 2017). Intervensi manajemen diri digambarkan sebagai intervensi terstruktur bagi individu, yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan diri, mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan meningkatkan tanggung jawab (Effing et al., 2016). Terdapat empat strategi *self-management*, yaitu: (a) *self-monitoring*; (b) *self-contracting*; (c) *stimulus-control*; (d) *self-reward* (Cormier et al., 1987).

Penelitian ini menggunakan strategi *Self-Management* bukan tanpa adanya alasan, salah satu alasan peneliti memilih layanan ini yaitu dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa strategi *self-management* terbukti dapat meningkatkan *self-directed learning* pada siswa, penelitian tersebut, yaitu berjudul “Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa” dengan subjek penelitian, yaitu siswa kelas VII di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan (PTBK). Hasil penelitian tindakan terkait usaha meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa melalui teknik *self-management* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 11 Banjarmasin yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter mandiri belajar siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari aktivitas peneliti, aktivitas siswa dan hasil peningkatan nilai karakter mandiri belajar di setiap siklusnya. Sesuai dengan rubrik observasi yang telah dilaksanakan, aktivitas peneliti dalam meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa menggunakan teknik *self-management* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 11 Banjarmasin mencapai indikator keberhasilan dengan kategori “baik”. Pada aktivitas siswa dalam meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa menggunakan

teknik *self-management* pada siswa kelas VII di SMP negeri 11 Banjarmasin mencapai kategori “aktif”. Sedangkan hasil peningkatan nilai karakter mandiri belajar siswa menggunakan teknik *self-management* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 11 dengan kategori “berhasil” (Khairani, et al., 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan guna mengatasi permasalahan terkait rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Salah satunya guru BK yang mencoba mengatasi masalah tersebut dengan berbagai pendekatan serta teknik dalam keilmuan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian terkait cara mengatasi rendahnya kemandirian belajar dengan menggunakan teknik *self-management* dalam konseling individu.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini dapat dikaji dan tidak melenceng jauh maka penelitian ini membatasi masalah tentang “Penggunaan strategi *self-management* dalam konseling individu untuk meningkatkan *self-directed learning* pada siswa”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas yaitu, sebagai berikut: “Apakah strategi *self-management* dalam konseling individu dapat meningkatkan *self directed learning* pada siswa?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui penggunaan strategi *self-management* dalam konseling individu untuk meningkatkan *self-directed learning* pada siswa”.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini ialah:

- a. Sebagai referensi untuk menyelesaikan permasalahan terkait keilmuan Bimbingan dan Konseling, yang berhubungan dengan implementasi strategi *Self-Management* untuk meningkatkan *Self-Directed Learning* pada siswa.
- b. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya

c. Sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan

2. Manfaat Praktis

Manfaat paraktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi penulis

Sebagai suatu bentuk pengabdian dari mahasiswa tingkat akhir serta untuk menguji kualitas diri dari semua mahasiswa, sebagai motivasi untuk diri sendiri agar mampu menuntaskan semua tugas meskipun sulit & berat, sebagai dokumentasi untuk semua yang telah diteliti dan dimanfaatkan serta sebagai ucapan rasa terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian sampai selesai.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu para guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa terkait rendahnya kemandirian belajar

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi yang dapat membantu siswa yang sedang mengalami atau memiliki permasalahan yang terkait dengan rendahnya kemandirian belajar

d. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh penyelesaian permasalahan siswa terkait rendahnya kemandirian belajar

F. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan penjelasan yang memuat istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Batasan istilah ini dibuat guna menghindari perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Batasan istilahnya, yaitu:

1. *Self-Management* merupakan teknik yang dapat merubah perilaku peserta didik agar bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku yang dibuat sendiri. Tahapan dari strategi *self-management* adalah: 1) Menentukan tujuan; 2) Memonitor dan mengevaluasi tujuan; 3) Penguatan diri (Uno, 2012).
2. *Self-Directed Learning* merupakan kemampuan individu untuk belajar mandiri dan inovatif yang diukur melalui indikator: 1) Kontrol terhadap pengalaman; 2) Pengembangan keterampilan; 3)

8

Membuat tantangan; 4) Manajemen diri; 5) Dorongan terhadap diri. (Gibbons, 2002).